

**Perbandingan Konsep Integrasi Sains dan Agama Menurut Imam
Prayogo dan M. Amin Abdullah**

Rahmad Ramadhan¹, Eva Dewi², Syahrul Azmi³

Program Studi Pascasarjana Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

22390114978@students.uin-suska.ac.id¹, evadewi@uin-suska.ac.id²,

22390114993@students.uin-suska.ac.id³

ABSTRACT

This research aims to find out the thoughts of Imam Prayogo and Amin Abdullah regarding the tree of knowledge and spider web models, to find out the differences in the thoughts of the two figures. By using data collection techniques in the form of studying and collecting data through reading materials sourced from primary books and secondary books related to the two figures discussed. This research uses a qualitative descriptive approach, and the type of research used is library research, namely collecting data or scientific writing aimed at the object of research or library data collection. From the research results, it was concluded that Imam Prayogo placed greater emphasis on the hierarchy and structure of knowledge rooted in revelation as the main foundation, with a focus on modernization and renewal of Islamic thought. Amin Abdullah, meanwhile, highlights the deep integration between Islamic and secular sciences in dealing with the complexities of contemporary life, placing the Qur'an and Sunnah at the center of his scientific framework.

Keywords: *Concept of Integrity of Science and Religion, Imam Prayogo, M. Amin Abdullah*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui pemikiran Imam Prayogo dan Amin Abdullah tentang model pohon ilmu dan jaring laba-laba, mengetahui perbedaan pemikiran kedua tokoh tersebut. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa mempelajari dan mengumpulkan data-data melalui bahan bacaan dengan bersumber pada buku-buku primer dan buku-buku sekunder yang berkaitan dengan kedua tokoh yang dibahas. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dan jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan/library research yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan. Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa Imam Prayogo lebih menekankan pada hierarki dan struktur ilmu pengetahuan yang berakar pada wahyu sebagai landasan utama, dengan fokus pada modernisasi dan pembaharuan pemikiran Islam. Amin Abdullah, sementara itu, menyoroti integrasi yang dalam antara ilmu Islam dan sekuler dalam menghadapi kompleksitas kehidupan kontemporer, dengan menempatkan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pusat dari kerangka keilmuannya.

Kata Kunci: *Konsep Integritas Sains dan Agama, Imam Prayogo, M. Amin Abdullah*

PENDAHULUAN

Integrasi keilmuan lahir dari pemikiran tentang adanya fakta pemisahan (dikotomi) antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Banyak faktor yang menyebabkan ilmu-ilmu tersebut dikotomis atau tidak harmonis, antara lain karena adanya perbedaan pada tataran ontologis, epistemologis dan aksiologis kedua bidang ilmu pengetahuan tersebut. Sebagaimana diketahui bahwa Ilmu agama Islam bertolak dari wahyu yang mutlak benar dan dibantu dengan penalaran yang dalam proses penggunaannya tidak boleh bertentangan dengan wahyu (*revealed knowledge*). Sementara itu, ilmu pengetahuan umum yang nota bene merupakan hasil olah rasio (penelitian) dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia sehingga kemudian menjadi suatu ilmu. Sebagian besar ilmu-ilmu tersebut berasal dari Barat yang sebagian besar masyarakatnya menganut pemahaman filsafat yang ateistik, materialistik, sekuleristik, empiristik, rasionalistik, bahkan hedonistik. Sehingga menjadikan kedua ilmu tersebut memiliki karakter yang berbeda, yang pada akhirnya memunculkan adanya dikotomisasi antara ke dua ilmu tersebut.

Integrasi antara agama dan sains merupakan topik yang menarik dan kompleks, yang telah menarik perhatian para pemikir, ilmuwan, dan teolog sepanjang sejarah. Latar belakangnya mencakup berbagai faktor, termasuk perkembangan sejarah sains dan agama, perubahan dalam pemikiran filosofis dan teologis, serta tantangan-tantangan modern yang dihadapi oleh masyarakat.

Integrasi antara agama dan sains adalah refleksi dari kompleksitas sejarah, perkembangan pemikiran manusia, dan tantangan-tantangan modern yang dihadapi oleh masyarakat global. Upaya untuk memahami hubungan antara kedua bidang ini terus berlanjut, dengan harapan untuk mencapai keselarasan dan pemahaman yang lebih baik tentang dunia di sekitar kita.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah menggunakan deskriptif analisis isi dan studi teks dengan bersifat kajian pustaka (*library research*). Kajian pustaka adalah upaya mencari dan menghimpun bahan dari sumber buku, hasil penelitian dan sebagainya yang terkait dengan persoalan penelitian yang dilakukan.¹

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini bersifat historis filosofis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian merupakan kajian pemikiran tokoh, yaitu model pohon ilmu menurut Imam Prayogo dan model jaring laba-laba menurut Amin Abdullah.

¹M. Burhan Bungin, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana, 2005) h. 121

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Imam Prayogo

a. Biografi Imam Prayogo

Imam Suprayogo lahir di Trenggalek, Jawa Timur pada 2 Januari 1951. Ketika baru lahir, ia diberi nama Dimiyati. Ia terlahir dari pasangan suami istri Kiai Hasan Muchroji dan Nyai Hj. Mariyah. Ayah dari Suprayogo merupakan seorang guru tarekat dan pembina madrasah di desanya. Penamaan nama Imam telah menjadi doa dan pemacu semangat pada dirinya.²

Suprayogo memulai mengenyam pendidikan dasarnya di sekolah rakyat (SR) pada tahun 1958. Setelah lulus dari sekolah rakyat (SR) pada tahun 1965, ia melanjutkan studi ke jenjang selanjutnya di SMPN Kota Kawedanan Kampak. Setelah tamat dari pendidikannya di SMP, ia langsung melanjutkan studinya ke SMAN kota Trenggalek. Setelah lulus dari SMA, kemudian Suprayogo melanjutkan studinya di Fakultas Tarbiyah IAIN Malang, yang mana pada saat itu masih menjadi bagian dari IAIN Sunan Ampel Surabaya. Pada saat kuliah tersebut. Suprayogo juga nyantri di Ma'had 'Aly. Sebagaimana dilihat dari sejarah perjalanan karirnya, Suprayogo layak menyandang gelar sebagai orang yang profesional dalam menjalankan kinerjanya, hal ini dibuktikan dengan bagaimana kesungguhan, fokus, dan totalitasnya dalam mengemban tugas yang dibebankan kepadanya. Ia pun menjalankan pekerjaannya bukan hanya sebagai rutinitas yang tanpa memiliki target. Karir awalnya sebagai dosen dan selanjutnya menjadi seorang

pemimpin lembaga pendidikan tinggi Islam. Suprayogo juga merupakan pendidik yang profesional juga sebagai ilmuwan yang tekun sehingga banyak karya yang dihasilkannya, baik berupa buku, jurnal, artikel maupun lain sebagainya diantaranya adalah *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an* (2004), *Merajut Benang Kusut Agama-Agama* (2002), *Memelihara Sangkar Ilmu* (2006), *Kyai dan Politik: Membaca Citra Kyai dan Politik* (2007), *Perubahan Pendidikan Tinggi Islam: Refleksi perubahan IAIN/ STAIN menjadi UIN* (2008), *Perubahan Pendidikan Tinggi Islam* (2008), *Universitas Islam Unggul* (2009), *Menghidupkan Jiwa Ilmu* (2014), dan *Masyarakat Tanpa Ranking* (2014).³

²Muhammad Rusydi, Paradigma Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Integrasi Ilmu: Komparasi Pemikiran Imam Suprayogo Dan Azhar Arsyad, *Lughawiyah*, Vol. 2, No. 2, Desember 2020 107-119, h.109

³Firda Sofiana, Benny Afwadzi, Kurikulum Pendidikan Islam Di UIN Malang : Studi Pemikiran Imam Suprayogo Dan M. Zainuddin, *At-Ta'lim Media Informasi Pendidikan Islam*, Vol. 20, No. 2, pp 248-272, 2021, h.251-252

sosial, dan pendidikan pancasila dan kewarganegaraan. Ilmu dasar tersebut harus dikuasai mahasiswa sebelum mempelajari ilmu yang lain seperti al-Qur'an dan as-Sunnah, sirah nabawiyah, pemikiran islam, dan wawasan kemasyarakatan Islam. Ilmu tersebut digambarkan ada dibatang pohon sebagai pokok keilmuan. Mempelajari rumpun keilmuan yang terdapat di batang pohon ini merupakan fardu 'ain bagi setiap mahasiswa.⁶

Sedangkan dahan, ranting dan daun dalam metafora pohon ilmu di atas mewakili bidang-bidang keilmuan universitas yang kemudian disegmentasikan dalam bentuk fakultas. Sifat dasar keilmuan yang terdapat di dahan dan ranting dalam gambaran pohon di atas selalu bersifat dinamis. Jenis ilmu yang digambarkan pada posisi dahan, ranting dan daun di atas misalnya meliputi ilmu tarbiyah, shari'ah, humaniora, budaya, psikologi, ekonomi, sains dan teknologi. Sedangkan pohon itu sendiri menggambarkan bangunan akademik yang akan menghasilkan buah yang sehat dan segar. Bunga dan buah menggambarkan keluaran atau produk dari adanya proses pendidikan dengan kurikulum pohon ilmu seperti keb erimanan, kesalehan, keberilmuan dan akhlaqul karimah.⁷

Sedangkan tanah yang menjadi tempat tumbuhnya pohon merupakan sebuah ilustrasi yang menggambarkan pentingnya pijakan kultural dalam pengembangan ilmu pengetahuan tersebut. Pengembangan kultur yang dimaksud adalah kultur kehidupan kampus yang berwajah Islami, seperti kehidupan yang dipenuhi oleh suasana iman, akhlak yang mulia, dan kegiatan spiritual.⁸

Dengan menggunakan metafora keilmuan di atas, maka seorang mahasiswa terlebih dahulu diwajibkan mempunyai bekal ilmu sebagaimana digambarkan sebagai akar. Ilmu-ilmu tersebut digunakan untuk mempelajari al-Qur'an dan hadits. Selanjutnya pesan-pesan yang ada dalam al-Qur'an dan hadits dijadikan sebagai sumber inspirasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan modern. Begitu juga ilmu pengetahuan modern juga dapat dijadikan alat bantu untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an dan pesan-pesan hadits.⁹

Kemampuan bahasa, ilmu alam, dan sosial serta filsafat kesemuanya adalah sangat penting dijadikan sebagai alat untuk memahami sumber ajaran al-Qur'an dan hadits. Ayat-ayat suci al-Qur'an dan hadits selanjutnya dijadikan sebagai sumber inspirasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan modern. Sebaliknya, ilmu pengetahuan modern juga besar artinya bagi siapa saja untuk memahami al-Qur'an dan hadits secara lebih mendalam dan akhirnya menghasilkan buah yang sehat dan segar. Buah yang dihasilkan oleh pohon

⁶Abdul Muhyi, Paradigma Integrasi Ilmu Pengetahuan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, "MUTSAQQAFIN; Jurnal Pendidikan Islam dan Bahasa Arab", Vol. I, No. 1, Juli - Desember 2018, h. 59

⁷Ibid, h. 60

⁸Ibid, h. 60

⁹Ibid, h. 60

digunakan untuk menggambarkan produk pendidikan islam, yaitu iman, amal sholih dan akhlaqul karimah.¹⁰

2. M. Amin Abdullah

a. Biografi M. Amin Abdullah

M. Amin Abdullah lahir di Margaluyo, Tayu, Pati Jawa Tengah, pada 28 Juli 1953. Menamatkan Kulliyat al Mu'allimin al-Islamiyyah (KMI), pesantren Gontor Ponorogo 1972 dan program Sarjana Muda (Bakaloriat) pada Institut Pendidikan Darusalam (IPD) 1977 di pesantren yang sama. Menyelesaikan program sarjana pada Fakultas Ushuluddin, jurusan perbandingan agama, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1982.

Sejak kecil M. Amin Abdullah sudah intens mendapatkan didikan agama dari kedua orangtuanya. Ayahnya bernama Karnadi dan ibunya bernama Aisyah. Ayah M. Amin Abdullah, Karnadi pernah tinggal di Mekkah selama 12 tahun (1938-1950) dan setelah haji namanya berubah menjadi H. Ahmad Abdullah. Beliau menempuh pendidikan dasar di SD Margomulyo, Pati tahun 1960-1966, pagi hari ia disekolah umum dan sore harinya memperoleh pendidikan agama di madrasah diniyyah. Mengaji al-Qur'an yang dibimbing oleh ayah M. Amin Abdullah setiap habis magrib. Lewat ibunya Aisyah ia diajari belajar liyan atau menghangai orang lain.

Dalam dunia akademik dan di bawah bimbingan langsung Mukti Ali, Amin Abdullah yang waktu itu baru masuk ke IAIN mengabdikan Jurusan Perbandingan Agama di Fakultas Ushuluddin. Bakat keilmuan Amin Abdullah mulai kelihatan. Terutama dari segi pembacaan terhadap buku/referensi yang berbahasa Arab dan Inggris. Kemampuan yang ia peroleh selama mondok di pondok pesantren Gontor yang lebih menekankan pada penguasaan bahasa asing Selama 5 tahun (1985-1990) M. Amin Abdullah mengambil program P.h.D dalam Filsafat Islam, di Department of Philosophy, Faculty of Arts and Science, Middle East Technical University (METU), Ankara Turki. Di Turki M. Amin Abdullah mulai belajar Filsafat Islam secara lebih sistematis dan mendalam.¹¹

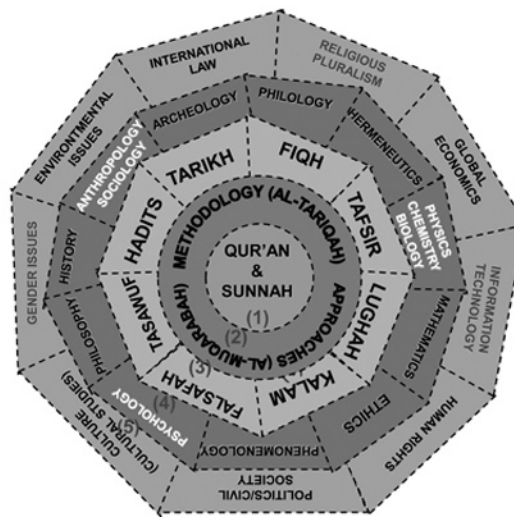
Karya-karya ilmiah Amin Abdullah yang diterbitkan, antara lain: *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*, *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer*, *Antara al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, *Pendidikan Agama Era Multikultural Multireligius*, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, *Membangun Perguruan Tinggi Islam: Unggul dan Terkemuka*. *Pengalaman UIN Sunan Kalijaga*. Sedangkan karya terjemahan yang diterbitkan adalah *Agama dan Akal Pikiran: Naluri Rasa Takut dan Keadaan Jiwa Manusiawi*,

¹⁰Faishal, Integrasi Ilmu dalam Pendidikan, "Ta'dibi : Jurnal Prodi Manajemen Pendidikan Islam", Volume VI Nomor 2, September 2017 – Februari 2018, h.119

¹¹Tabrani Tajuddin, Neny Muthiatul Awwaliyyah, "Paradigma Integrasi-Interkoneksi Islamisasi Ilmu Dalam Pandangan Amin Abdullah", *Aksiologi : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* Volume : 1 No.2 (2021) , hlm. 58

*Pengantar Filsafat Islam: Abad Pertengahan, Disertasinya, The Idea of Universality of Ethical Nirms in Ghozali and Kant diterbitkan di Turki. Sementara buku yang ditulisnya bersama cendekiawan yang lain, meliputi, Islamic Studies Dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi: Sebuah Antologi, Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius, Integrasi Sains-Islam: Mempertemukan Epistemologi Islam dan Sains, Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum, Upaya Mempertemukan Epistemologi Islam dan Umum. Mazhab Jogja: Menggagas Paradigma Ushul Fiqh Kontemporer, Dinamika Islam Kultural: Pemetaan Atas Wacana Keislaman Kontemporer.*¹²

b. Model Jaring Laba-laba



Gambar 2. Model Jaring Laba-laba

Sejalan dengan paradig keilmuan Imam Prayogo, Amin Abdullah juga mengakui bahwa hingga saat ini masih kuat anggapan dalam masyarakat luas bahwa Agama dan Ilmu adalah dua entitas yang tidak bisa di pertemukan.

Menurut Amin hal ini tidak menyelesaikan persoalan, justru menurutnya akan menguatkan pandangan atas superioritas bangsa Barat dan inferioritas bangsa Timur, khususnya umat Islam. Jadi, cita-cita untuk menyaingi dunia Barat malah berefek menguatkan Barat. Ilmu-ilmu sekuler yang mengklaim bebas dari nilai dan kepentingan (value free) ternyata penuh muatan kepentingan. Dominasi gerakan ekonomi seperti sejarah ekspansi negara-negara kuat era globalisasi, kegiatan militer seperti ilmu-ilmu nuklir, dominasi kebudayaan Barat (*Orientalisme*) menjadi kepentingan yang tidak bisa disangkal.

Amin Abdullah melihat bahwa umat beragama dihadapkan pada pilihan *problematic*. Atas dasar itu, ia menilai perlunya melakukan rekonstruksi pendekatan kajian agama (Islam) dalam rangka menjawab

¹²M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm.433

tantangan pluralitas agama. Pemikiran Amin Abdullah tampak pada karakter khas bangunan keilmuan yang berwatak teoantroposentris-integralistik.

Inilah bangunan paradigma filosofis Amin Abdullah. Menurut Amin Abdullah, ilmu apapun harus memiliki paradigma kefilsafatan sebagai struktur fundamental yang melekat pada bangunan keilmuan baik itu ilmu- ilmu kealaman, ilmu-ilmu sosial, humaniora, ilmu- ilmu agama (*‘Ulûmad-Dîn*), studi agama (*religious studies*) maupun ilmu- ilmu keislaman. Inilah Paradigma interkoneksi. Paradigma ini memahami kompleksitas kehidupan yang dihadapi dan dijalani manusia. Suatu hal yang mendasar pula bahwa setiap bangunan keilmuan apapun, tidak dapat berdiri sendiri.

Menurut Amin, bahwa syarat utama untuk membangun keilmuan yang integrative adalah filsafat ilmu yang spesifik, yang tidak mengacu pada epistemologi ‘Ulûmad Dîn dan tidak pula mengacu pada epistemologi ilmu sekular. Implikasi langsung dari perubahan ini adalah peniscayaan adanya paradigma baru sebagai hal yang sangat pokok dan memiliki kedudukan yang vital dalam wilayah kerja keilmuan. Kemudian, Amin Abdullah pun merumuskan bangunan keilmuan yang berwatak teoantroposentris-integralistik dengan bentuk skema jaring laba-laba.¹³

Inti dari gagasan pemikiran Amin Abdullah adalah, *pertama*, struktur keilmuan membedakan tingkat abstraksi ilmu, mulai dari pure science sampai applied science, di mana satu sama lain saling terkait erat. Yang kedua, gagasan ini menggambarkan bahwa tidak ada pemisahan antara ilmu- ilmu Islam dengan ilmu- ilmu sekuler, sebab keduanya telah menyatu. Pola bangunan pemikiran *spider web* yang ditawarkan Amin Abdullah yang bersifat peta konsep.

Ada 4 makna dari *spider web* Amin Abdullah ini sebagaimana yang ditulis di bawah ini:

- 1) Bahwa setiap item yang terdapat dalam peta memiliki hubungan-hubungan, walau tidak seluruhnya, antara yang satu dengan yang lain, inilah yang dimaksud Amin Abdullah dengan keilmuan integrative.
- 2) Keilmuan itu berpusat pada al-Qur’an dan Sunnah dan secara hirarkis berkaitan dengan sejumlah pengetahuan sesuai dengan tingkat abstraksi dan applied nya.
- 3) Item- item yang terdapat dalam satu lapis lingkaran menunjukkan kesetaraan dilihat dari tingkat abstraksi atau teoritisnya.
- 4) Garis-garis yang memisah antara satu item dengan item lain dalam satu lapis lingkaran tidak dapat dipahami sebagai garis pemisah.¹⁴

Konten jaring laba- laba keilmuan ini terdiri atas 4 lapis lingkaran tiga di antaranya membentuk jalur. Lingkaran lapis 1 (paling dalam) adalah Alquran dan Sunnah yang berkedudukan sebagai sumber utama pengetahuan Islam. Di

¹³Hendri Juhana, Nanat Fatah Natsir, Erni Haryanti, “Integrasi Ilmu M. Amin Abdullah dan Kuntowijoyo”, *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, vol.1 No.1 Januari 2022, hlm.195

¹⁴*Ibid*, h. 196

atas lingkaran lapis 1 terdapat lingkaran lapis 2 yang membentuk jalur dan memuat 8 disiplin ilmu-ilmu Ushuluddin, yaitu Kalam, Falsafah, Tasawuf, Hadits, Tarikh, Fiqh, Tafsir, dan Lughah. Lingkaran lapis ke-3 adalah jalur pengetahuan teoritik yang terdiri atas, *Sociology, Hermeneutics, Philology, Semiotics, Ethics, Phenomenology, Psychology, Philosophy, History, Anthropology, dan Archeology*. Sedangkan lingkaran lapis 4 (terluar) merupakan jalur pengetahuan aplikatif, yang terdiri atas, *Isu-isu Religious Pluralism, Sciences and Technology, Economics, Human Rights, Politics/Civil Society, Cultural Studies, Gender Issues, Environmental Issues, dan Internastional Law*.

Menurut Amin Abdullah, gambar jaring laba-laba keilmuan di atas mengilustrasikan hubungan yang bercorak teoantroposentris-integralistik. Selain itu merupakan gambaran dari landasan etika-moral keagamaan yang objektif dan kokoh, karena keberadaan al-Qur'an dan Sunnah dimaknai secara baru yang berpijak pada pandangan hidup (*weltanschauung*) keagamaan manusia yang menyatu dalam satu tarikan nafas keilmuan dan keagamaan. Kesemuanya diabdikan untuk kesejahteraan manusia secara bersama-sama tanpa pandang latar belakang etnisitas, agama, ras maupun golongan, yang menarik dari teori bangunan pemikiran *spider web* Amin Abdullah adalah penempatan al-Qur'an di tengah kompleksitas perkembangan keilmuan. Ini suatu penegasan yang penting bagi setiap Muslim.¹⁵

3. Perbandingan Konsep Integrasi Sains dan Agama Menurut Imam Suprayogo dan M. Amin Abdullah

Perbedaan antara model pohon ilmu (*knowledge tree model*) dengan model jaring laba-laba (*spider web model*) dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Struktur dan Representasi Pengetahuan, Model Pohon Ilmu (*Knowledge Tree Model*), Model ini menggambarkan pengetahuan sebagai struktur hierarkis seperti pohon, di mana konsep atau topik utama menjadi cabang yang lebih spesifik saat turun ke level yang lebih dalam. Ini mencerminkan cara pengetahuan dapat dipecah menjadi subtopik atau konsep yang lebih kecil dan terkait. Sedangkan Model Jaring Laba-laba (*Spider Web Model*): Sebaliknya, model ini menggambarkan pengetahuan sebagai jaringan yang terhubung, di mana setiap titik dalam jaringan dapat terhubung dengan beberapa titik lainnya. Representasi ini menekankan keterkaitan dan keterhubungan antara berbagai konsep atau topik tanpa harus mengikuti struktur hierarkis yang ketat.
- b. Fokus pada Keterkaitan Konsep, Model Pohon Ilmu Lebih menonjolkan hirarki dan struktur linear dari konsep satu ke konsep lainnya. Ini membantu dalam mengorganisir pengetahuan secara sistematis dan logis, sering kali dengan satu topik induk utama dan subtopik yang bercabang. Sedangkan Model Jaring Laba-laba Lebih menekankan keterkaitan horizontal antara konsep-konsep yang mungkin berbeda

¹⁵*Ibid*, h. 196

secara hierarkis tetapi terhubung dalam konteks tertentu. Ini mencerminkan cara di mana berbagai topik atau ide dapat saling mempengaruhi atau bergantung satu sama lain tanpa mengikuti hierarki yang jelas.

- c. Penggunaan dan Implementasi, Model Pohon Ilmu, Biasanya digunakan dalam konteks pendidikan formal atau pengorganisasian pengetahuan yang lebih terstruktur, seperti dalam buku teks atau kurikulum akademis. Sedangkan Model Jaring Laba-laba Lebih cocok untuk menggambarkan kompleksitas pengetahuan dalam domain yang lebih luas atau multidisiplin, di mana interkoneksi antara berbagai konsep atau bidang studi sangat penting.

Dengan demikian, perbedaan utama antara kedua model ini terletak pada cara mereka merepresentasikan dan mengorganisir pengetahuan. Model pohon ilmu menekankan hierarki dan struktur berbasis cabang. Sementara model jaring laba-laba menyoroti keterhubungan dan interaksi antara konsep-konsep yang berbeda.

KESIMPULAN

1. Model Pohon Ilmu Imam Prayogo, *pertama* Akar Pohon Ilmu, Al-Qur'an dan Hadis diposisikan sebagai akar utama dari semua ilmu pengetahuan. Ini menunjukkan bahwa pemahaman dan aplikasi wahyu menjadi fondasi yang mempengaruhi pengembangan seluruh ilmu pengetahuan. *Kedua* Struktur dan Segmen Pohon. Ilmu Dasar Seperti bahasa Arab dan Inggris, filsafat, dan ilmu-ilmu sosial, yang menjadi dasar sebelum mempelajari ilmu-ilmu keislaman lebih lanjut. Dahan, Ranting, dan Daun Mewakili fakultas-fakultas universitas dengan berbagai disiplin ilmu seperti tarbiyah, shari'ah, humaniora, ekonomi, dan sains. Setiap bidang ilmu ini dinamis dan terus berkembang. *Ketiga* Tujuan Akhir Pendidikan Menghasilkan "buah" yang melambangkan produk pendidikan seperti iman, amal sholih, dan akhlaq karimah. Pendidikan bertujuan untuk menciptakan individu yang memiliki keimanan yang kuat dan karakter yang baik. *Keempat* Pentingnya Kultur Kampus Islami yaitu, Menekankan pentingnya pijakan kultural yang Islami dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Kultur kampus yang Islami mencakup kehidupan spiritual, akhlak mulia, dan suasana iman yang mempengaruhi proses belajar-mengajar.
2. Model Jaring Laba-laba (Amin Abdullah), *pertama* Paradigma Integratif dan Interkonektivitas yaitu, Menyatakan bahwa ilmu Islam dan ilmu sekuler tidak bisa dipisahkan secara tajam. Mereka saling terkait dalam sebuah jaringan kompleks yang mencerminkan kehidupan manusia yang kompleks. *Kedua* Struktur Bangunan Keilmuan Lapisan-lapisan Jaring Laba-laba Menggambarkan hubungan hierarkis dan interkonektivitas antara berbagai disiplin ilmu, dimulai dari Al-Qur'an dan Sunnah (inti) hingga ilmu-ilmu aplikatif seperti isu-isu pluralisme agama, ilmu pengetahuan dan teknologi, ekonomi, dan hak asasi manusia (terluar). *Ketiga* Filsafat Ilmu yang Spesifik Memiliki pendekatan yang

spesifik terhadap filsafat ilmu yang tidak hanya mengacu pada epistemologi 'Ulûmad-Dîn atau ilmu sekuler saja, tetapi mengintegrasikan keduanya dalam perspektif teoantroposentris-integralistik. *Keempat* Pengembangan Etika-Moral Keagamaan, Menempatkan Al-Qur'an dan Sunnah di tengah-tengah perkembangan ilmu pengetahuan menunjukkan landasan etika-moral yang kokoh. Hal ini mencerminkan visi keagamaan yang menyatu dalam keilmuan untuk kesejahteraan manusia secara universal.

Imam Prayogo lebih menekankan pada hierarki dan struktur ilmu pengetahuan yang berakar pada wahyu sebagai landasan utama, dengan fokus pada modernisasi dan pembaharuan pemikiran Islam. Amin Abdullah, sementara itu, menyoroti integrasi yang dalam antara ilmu Islam dan sekuler dalam menghadapi kompleksitas kehidupan kontemporer, dengan menempatkan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pusat dari kerangka keilmuannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rachman Assegaf, 2019, "Ilmu Pendidikan Islam Mazhab Multidispliner", Depok: Rajawali Pers.
- Darwis Maidar dan Rantika Mena, Konsep Integrasi Keilmuan Dalam Perspektif Pemikiran Imam Suprayogo, "*FITRA*", Vol. 4, No. 1, Januari – Juni 2018, h.1-11
- Faishal, Integrasi Ilmu dalam Pendidikan, "Ta'dibi : Jurnal Prodi Manajemen Pendidikan Islam", Volume VI Nomor 2, September 2017 – Februari 2018, h.104-123
- Juhana Hendri, Natsir Fatah Nanat, Haryanti Erni, "Integrasi Ilmu M. Amin Abdullah dan Kuntowijoyo", *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, vol.1 No.1 Januari 2022.
- M. Burhan Bungin, 2005, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Kencana.
- Muhyi Abdul, Paradigma Integrasi Ilmu Pengetahuan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, "*MUTSAQQAFIN; Jurnal Pendidikan Islam dan Bahasa Arab*", Vol. I, No. 1, Juli - Desember 2018, h.45-64
- Rusydi Muhammad, Paradigma Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Integrasi Ilmu: Komparasi Pemikiran Imam Suprayogo Dan Azhar Arsyad, *Lughawiyah*, Vol. 2, No. 2, Desember 2020, h.107-119.
- Sofiana Firda, Afwadzi Benny, Kurikulum Pendidikan Islam Di UIN Malang : Studi Pemikiran Imam Suprayogo Dan M. Zainuddin, *At-Ta'lim Media Informasi Pendidikan Islam*, Vol. 20, No. 2, h.248-272, (2021)
- Tajuddin Tabrani, Awwaliyyah Muthiatul Neny, "Paradigma Integrasi-Interkoneksi Islamisasi Ilmu Dalam Pandangan Amin Abdullah", *Aksiologi : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* Volume : 1 No.2 (2021).